

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia akan selalu memerlukan suatu pendidikan, karena melalui pendidikan perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Siswoyo (2011) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Salah satu peran pendidikan adalah mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpengaruh pada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Teknologi pembelajaran sangat berpengaruh dalam kualitas pendidikan di Indonesia. Teknologi pembelajaran berkembang dengan mengambil empat ciri utama, yaitu: (1) menerapkan pendekatan sistem; (2) menggunakan sumber belajar seluas mungkin; (3) bertujuan meningkatkan kualitas belajar manusia; serta (4) berorientasi kepada kegiatan instruksional individual (Mukminan, 2012). Penggunaan teknologi pembelajaran dapat digunakan pada saat proses pembelajaran dalam pendidikan formal atau informal untuk menunjang proses pembelajaran agar maksimal dan sesuai dengan tujuan. Supardi (2015) menyatakan terdapat dua komponen utama yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik. Peran pendidik sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sangat bergantung terhadap pendidik yaitu mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu yang mempunyai peran paling penting dan menduduki posisi inti dalam kancah dunia ilmu pengetahuan (Purnomo, 2016). Ruseffendi (dalam Heruman, 2013) mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisir, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Jadi, matematika merupakan ilmu pasti dengan banyak rumus-rumus dan simbol-simbol yang memiliki makna, maksudnya bahasa yang digunakan dalam matematika adalah bahasa simbol. Matematika merupakan mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh peserta didik, sehingga dengan persepsi tersebut peserta didik tentunya kurang minat dengan mata pelajaran tersebut. (Triwigati, 2016) mengatakan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipandang banyak orang paling sulit dan kurang diminati.

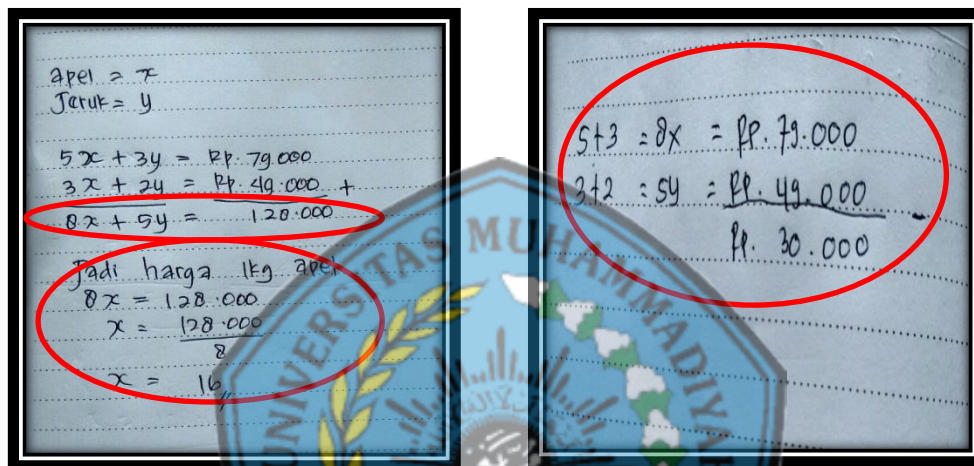
Mengingat pentingnya pembelajaran matematika sebagai bagian dari pendidikan pada umumnya, yang berguna untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan, sudah seharusnya setiap peserta didik baik dari jenjang pendidikan usia dini hingga menengah untuk menguasai pelajaran matematika. Ismail (dalam Hamzah, 2014) hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numeric, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berfikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh peserta didik dan menjadi fokus dari pembelajaran matematika disekolah karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak lepas

dari masalah-masalah yang ada dan perlu dicari solusinya. (Herlambang, 2013) pemecahan masalah dibutuhkan bilamana kita ingin mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain jika seorang peserta didik dilatih untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu maka peserta didik menjadi mempunyai keterampilan yang baik dalam menghasilkan informasi yang sesuai, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang diperolehnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP N 1 Limbangan, diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa kelas VIII tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 6 kelas pada materi sistem persamaan linier dua variabel belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu hanya 57,00. Hal ini dikarenakan beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik khususnya pada materi sistem persamaan linier dua variabel antara lain : (1) peserta didik sering tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, (2) keaktifan peserta didik tergolong rendah hal ini dilihat dari kurangnya respon peserta didik ketika guru memberikan beberapa pertanyaan, (3) peserta didik mengalami kesulitan pada materi sistem persamaan linier dua variabel jika diberikan soal yang berbentuk kontekstual, (4) peserta didik masih kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecakupan yang diperlukan, (5) peserta didik mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah atau menyusun model matematika dari suatu permasalahan dengan benar, sehingga kesalahan-kesalahan dalam perhitungan sering terjadi.

Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal dalam suatu permasalahan sistem persamaan linier dua variabel sebagai berikut : Diketahui harga 5 kg apel dan 3 kg jeruk Rp79.000,00 sedangkan harga 3 kg apel dan 2 kg jeruk Rp49.000,00. Harga 1 kg apel adalah?

**Gambar 1.1 Kesalahan Peserta Didik**



**Gambar (1a)**

**Gambar (1b)**

Kesalahan peserta didik untuk gambar 1(a) yaitu: 1) peserta didik menjumlahkan 2 variabel  $8x+5y = \text{Rp}128.000,00$ , yang seharusnya harus dicari dahulu nilai dari variabel  $x$  ataupun  $y$  dari dua persamaan tersebut menggunakan cara eliminasi atau substitusi, 2) Peserta didik salah dalam menentukan nilai  $x$  yaitu  $x=16$ , yang seharusnya nilai  $x$  adalah  $\text{Rp}11.000,00$ . Kesalahan peserta didik untuk gambar 1(b) yaitu: 1) peserta didik salah dalam menentukan variabel yang diketahui  $x$  dan  $y$ , yang seharusnya variabel  $x$  untuk apel dan variabel  $y$  untuk jeruk, 2) karena dalam menentukan variabel  $x$  dan  $y$  sudah salah maka penyusunan model matematikanya juga mengalami kesalahan.

Berdasarkan soal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan yang berbentuk kontekstual, kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecakupan yang diperlukan, dan juga mengalami kesulitan dalam penyusunan model matematika dari permasalahan tersebut.

Salah satu penyebab dari permasalahan di atas adalah guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah, kemudian memberikan contoh soal kepada peserta didik. Suatu kegiatan pembelajaran yang memadupadankan ceramah, tanya jawab, dan peragaan demonstrasi merupakan strategi pembelajaran ekspositori (Atriyanto, 2014). Sikap percaya diri dan keaktifan peserta didik juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Setiawan (2014) percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Sikap seperti itu akan memperoleh berbagai alternatif solusi yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. (Hamalik, 2011) keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. keaktifan peserta didik yang baik akan mendorong interaksi tingkah laku dalam proses pembelajaran sehingga banyak pertanyaan dan pendapat peserta didik mengenai materi yang sedang di pelajari pada saat proses pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang muncul terdapat salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru adalah dengan cara menerapkan

*lesson study*. Sa'dijah (2010) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *lesson study* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas calon guru di Indonesia.

Guru merupakan komponen yang penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Kualitas seorang guru akan menentukan kualitas mutu pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembedahan kemampuan guru (Prihartini, 2011). Guru bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing peserta didik, sehingga mereka harus membutuhkan sejumlah pengetahuan, kecakapan dasar dan metode dalam melaksanakan tugasnya (Taufiq,dkk, 2015). Rendahnya kompetensi yang dimiliki seorang guru dapat mempengaruhi kegiatan belajar serta hasil belajar peserta didik. Memiliki pengalaman pembelajaran yang berbasis *lesson study* diharapkan guru mempunyai kualitas kompetensi ilmu dan kompetensi mengajar yang lebih baik.

Fernandez (dalam Vitantri dan Asriningsih, 2016) ada tiga tahapan utama dalam *lesson study* yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*) Prinsip utama *lesson study* adalah meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga *lesson study* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran menuju kearah yang lebih efektif dan efisien. Lewis (dalam Vitantri dan Asriningsih, 2016) yang mengungkapkan bahwa *lesson study* adalah pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan diamati, serta didiskusikan secara bersama oleh guru-guru agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Salah satu alternatif yang

dapat dilakukan yaitu guru harus mampu merancang suatu model pembelajaran serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan *lesson study* dalam menyelesaikan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan percaya diri dan keaktifan peserta didik salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Trianto (2010) model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi peserta didik. Suyatno (2009) mengatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain). Lie (dalam Alvina, 2014) kelebihan model Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yaitu : a) meningkatkan kemandirian peserta didik, b) meningkatkan partisipasi peserta didik untuk menyumbangkan pemikiran karena merasa leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya, c) membentuk kelompok lebih mudah dan cepat, d) melatih kecepatan berfikir peserta didik.

Model pembelajaran yang akan digunakan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik lebih maksimal. Suprijono (dalam Nahar, 2016) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep yang membantu

guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Masalah yang ada di kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan materi sistem persamaan linier dua variabel akan membuat peserta didik lebih mudah memahami materi karena peserta didik dapat belajar dengan baik mengenai pelajaran yang terkait dengan peristiwa di sekelilingnya. Trianto (2010) mengatakan bahwa materi pelajaran akan tambah berarti jika peserta didik mempelajari materi yang disajikan melalui konteks nyata kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, dengan begitu kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat meningkat secara maksimal.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting dan dapat dikatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan hasil utama dari suatu proses pembelajaran. Dahar (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah pada dasarnya merupakan tujuan utama proses pendidikan. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan peserta didik dimana peserta didik berusaha mencari jalan keluar yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Kemampuan pemecahan masalah yang baik juga berpengaruh pada hasil prestasi belajar peserta didik untuk menjadi lebih baik, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sofyan,2011) yang menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar adalah salah satu akibat dari rendahnya kemampuan pemecahan



masalah peserta didik. kemampuan pemecahan masalah juga dapat membantu dalam memecahkan persoalan baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Wena (2009) Pemecahan masalah yang ideal terdiri dari lima tahap yaitu: 1) *Identify the problem* (identifikasi masalah), 2) *Define the problem* (mendefinisikan masalah), 3) *Explore solution* (mencari solusi), 4) *Act on the strategy* (melaksanakan strategi), 5) *Look back and evaluate the effect* (mengkaji kembali).

Penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran *Think Pair Share* yang dilakukan oleh Nisa, Musdi, dan Jazwinarti (2014) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Fatma (2015) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat menumbuhkan sikap saling bekerjasama, saling berbagi, dan saling menghargai pasangan masing-masing sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Armiami (2013) hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam matematika cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Vitantri, Asriningsih (2016) pelaksanaan *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi calon guru matematika dengan perolehan skor praktik mengajar meningkat 3.4, bisa dilihat dari penilaian sebelum pelaksanaan *lesson study* dimana skor rata-rata praktik mengajar sebesar 2.5. Hasil penelitian yang dilakukan Murtiani, Fauzan, dan Wulan (2012) mengatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu satu tindakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan percaya diri, keaktifan dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Lesson Study* Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar Belakang yang telah di diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi sistem persamaan linier dua variable belum mencapai KKM.
2. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah terhadap pelajaran matematika pada materi sistem persamaan linier dua variabel.
3. Kurangnya rasa percaya diri dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran matematika.
4. Model pembelajaran yang diterapkan guru yaitu model ekspositori sehingga dapat menyebabkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kurang karena dalam pembelajaran peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menginterpretasi suatu informasi pengetahuan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang didapat yaitu :

1. Bagaimana implementasi *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah, percaya diri, dan keaktifan peserta didik materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam penerapan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual materi persamaan linier dua variabel kelas VIII dapat mencapai ketuntasan ?
3. Apakah terdapat pengaruh percaya diri dan keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam penerapan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata antara nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan penerapan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual dengan nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel kelas VIII?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui implementasi *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan

masalah, percaya diri, dan keaktifan peserta didik materi persamaan linier dua variabel kelas VIII.

2. Mengetahui nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual dapat mencapai ketuntasan belajar peserta didik.
3. Mengetahui pengaruh percaya diri dan keaktifan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual.
4. Mengetahui terdapat perbedaan rata-rata antara nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual dengan nilai kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik
  - a. Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan *lesson study* model pembelajaran *think pair share* dengan pendekatan kontekstual diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman dalam belajar matematika.

- b. Menumbuhkan sikap percaya diri, keaktifan serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi Guru
    - a. Memberikan informasi realistis bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan dengan implimentasi lesson study model pembelajaran Think Pair Share dengan pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi sistem persamaan linier dua variabel kelas VIII.
  3. Bagi Sekolah
    - a. Sebagai bahan menumbuhkan mutu akademik peserta didik khususnya pembelajaran matematika.
    - b. Memberikan informasi tambahan terkait implementasi *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual yang dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran matematika kedepannya.
  4. Bagi Peneliti
    - a. Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pembelajaran di kelas dengan implementasi *lesson study* model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan kontekstual yang suatu saat dapat diterapkan ketika memasuki dunia kerja sebagai guru.
    - b. Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.